

Konseling Lintas Budaya untuk Komunikasi yang Efektif

Alvionita Nurmala Sari¹, Asbi², Miftah Afifah Rahmah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email : nurmalaalvi97@gmail.com¹, asbi@umsu.ac.id², afifahmiftah3@gmail.com³

Abstrak

Perbedaan budaya dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik, sehingga menghambat komunikasi yang efektif. Untuk menangani hal ini, konseling lintas budaya menjadi krusial dalam membantu individu dari berbagai latar belakang budaya berkomunikasi lebih baik. Konseling lintas budaya mempertimbangkan perbedaan budaya dalam terapi individu dan kelompok, dengan tujuan memahami berbagai praktik budaya, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi proses konseling. Perbedaan ini meliputi bahasa, tradisi, norma sosial, dan pandangan tentang masalah kesehatan mental. Klien dari budaya yang berbeda mungkin memiliki pemahaman dan harapan yang bervariasi mengenai peran konseling, cara penyelesaian masalah, dan keterbukaan tentang masalah pribadi. Konselor yang tidak memahami aspek-aspek ini mungkin kesulitan membangun hubungan yang efektif dan empatik dengan klien. Oleh karena itu, konseling lintas budaya penting untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan efektif antar individu dari latar belakang budaya yang beragam.

Kata Kunci: *Komunikasi, Konseling, Lintas Budaya.*

Cross-Cultural Counseling for Effective Communication

Abstract

Cultural differences can result in misunderstandings and conflicts, thereby hindering effective communication. To address this, cross-cultural counseling becomes crucial in helping individuals from different cultural backgrounds communicate better. Cross-cultural counseling considers cultural differences in individual and group therapy, with the goal of understanding the various cultural practices, values, and beliefs that influence the counseling process. These differences include language, traditions, social norms, and views on mental health issues. Clients from different cultures may have varying understandings and expectations regarding the role of counseling, ways of solving problems, and openness about personal problems. Counselors who do not understand these aspects may have difficulty building effective and empathetic relationships with clients. Therefore, cross-cultural counseling is important to facilitate better and effective communication between individuals from diverse cultural backgrounds.

Keywords: *Communication, Counselling, Cross Cultural.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi terdiri dari komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan massal. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk mengerti orang lain, tetapi juga berharap mereka menerima suatu

paham, keyakinan, atau tindakan tertentu (Ardila, 2019). Selain itu, komunikasi yang dilakukan memiliki manfaat sosial, seperti membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, dan menciptakan hubungan dengan orang lain (Suryadi, 2018).

Interaksi budaya meningkat di era globalisasi. Ini menimbulkan tantangan komunikasi dan peluang. Kesalahpahaman dan konflik dapat muncul karena perbedaan budaya menghalangi komunikasi yang baik (Iswari, 2017). Untuk mengatasi masalah ini, konseling lintas budaya digunakan untuk membantu orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi dengan lebih baik.

Konseling lintas budaya sangat penting untuk membantu orang dari latar belakang yang berbeda berkomunikasi lebih baik. Konseling lintas budaya mempertimbangkan perbedaan budaya dalam terapi individu dan kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai praktik budaya, nilai, dan keyakinan yang dapat memengaruhi proses konseling. Perbedaan budaya dapat berasal dari hal-hal seperti bahasa, tradisi, norma sosial, dan pandangan tentang masalah kesehatan mental. Klien dari berbagai budaya mungkin memiliki pemahaman dan harapan yang berbeda tentang peran konseling, penyelesaian masalah, dan keterbukaan tentang masalah pribadi. Konselor mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang efektif dan empatik dengan klien jika mereka tidak memahami aspek-aspek ini dengan baik.

Dalam konseling lintas budaya, keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan budaya konselor; ini termasuk kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, menghargai, dan bekerja dengan latar belakang budaya klien. Kemampuan ini mencakup kemampuan konselor untuk memahami dan memahami prinsip dan kecenderungan pribadi klien mereka, pengetahuan mereka tentang budaya klien, dan kemampuan untuk menerapkan teknik konseling yang sesuai (Haikal & Abdurrahman, 2023). Konseling yang tidak memiliki keterampilan budaya yang memadai dapat menghasilkan masalah seperti ketidakpercayaan, hambatan komunikasi, dan salah tafsir.

Pendekatan konseling lintas budaya juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang aman dan mendukung di mana klien merasa dihargai dan dipahami tanpa prasangka. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif secara budaya, konselor dapat membantu klien mengatasi hambatan komunikasi, mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks budaya, dan mencapai hasil yang lebih positif dalam perjalanan konseling.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus dengan menganalisis dari beberapa temuan artikel, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang berbentuk cetak maupun elektronik. Berbagai sumber ini menjadi sarana mengkroscek relevansi teori dan temuan sesuai tema penelitian (topik pembahasan) (Assingkily, 2021; Azwar, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mencapai kesadaran atau pemahaman yang sama. Pengertian komunikasi menurut sudut pandang Adi (2013), yakni suatu proses dimana suatu ide

ditransmisikan dari suatu sumber ke satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku. Komunikasi di sini diartikan sebagai hubungan antarmanusia, yaitu suatu proses yang mempertemukan individu-individu yang memberikan tanggapan dan menciptakan pesan-pesan yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan masing-masing, seperti: Hubungan dengan Kelompok, Organisasi, dan Komunitas Kampus. Itu tergantung pada seberapa baik komunikasi Anda. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai solusi kehidupan yang harmonis.

Komunikasi konseling yang menyentuh pandangan sosial dan diperlukan karena adanya pemikiran bahwa konselor dan konselor tidak dapat dipisahkan dari landasan sosial dan kaku yang melingkupinya. Melalui keengganan terhadap perspektif sosial dan kaku, para pemimpin dapat belajar tentang kecenderungan dan hambatan yang dapat ditimbulkan oleh perspektif ini.

Konselor harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai budaya selain budaya konselor sendiri untuk memahami kepekaan budaya, terutama yang berkaitan dengan latar belakang budaya klien. Beberapa konselor mempunyai semacam "rangkain pembekalan lintas budaya" untuk membantu mereka menghindari kejutan budaya ketika mereka bertemu dengan klien yang berbeda. Mempromosikan kesadaran budaya di kalangan konsultan tidaklah mudah. Oleh karena itu, kurikulum pelatihan konselor justru berkontribusi terhadap proses konseling yang bias budaya dan secara eksplisit di pihak konselor sehingga mengakibatkan konseling menjadi kurang efektif. Kurikulum pelatihan konselor tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap induksi budaya calon konselor dan praktik yang mereka lakukan.

Konseling lintas budaya merupakan suatu teknik atau metode yang ditawarkan konselor kepada kliennya untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya setiap individu. Konseling lintas budaya juga memerlukan komitmen yang kuat dari klien serta keterampilan dan kreativitas konselor untuk keadaan fisik dan psikis klien, sikap klien, nilai agama, nilai budaya, sikap fleksibel kemampuan eksistensial menjelaskan secara positif sikap dan evaluasi klien dan pernyataan klien (Aisyah, 2018). Ketika kita berbicara tentang konseling lintas budaya, kita berbicara tentang konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konselor harus memahami latar belakang dan kemanusiaan dari kelompok yang berbeda dan budaya yang berbeda. Namun, layanan konseling lintas budaya tidak hanya memberikan manfaat bagi orang-orang dari dua kelompok etnis yang berbeda. Namun, dimungkinkan untuk memberikan layanan konseling lintas budaya dalam etnis yang sama.

Kegiatan komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antar klien yang berbeda adat, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin (Aqwal, *et.al.*, 2020). Melihat keterbatasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya membutuhkan diplomat, pelajar internasional, guru sekolah internasional, dan pekerja sosial. Namun kenyataannya, setiap komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain berpotensi terjadinya komunikasi lintas budaya. Sebab, sekecil apa pun perbedaannya, kita selalu mempunyai "budaya" yang berbeda dengan orang tersebut. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menjadi perhatian bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Efektivitas seorang konselor sangat bergantung pada efektivitas komunikasinya dengan orang lain (klien). Melakukan komunikasi lintas budaya sangat penting bagi

konselor karena dalam proses konseling, konselor menanyakan tempat asal klien dengan rasa solidaritas dan keakraban yang utuh. Ini adalah cerminan budaya Timur. Untuk lebih memahami komunikasi antarbudaya dan berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya (Hanani, 2017).

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan tertentu. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka memberikan sejumlah informasi kepada lawan bicaranya dan sebaliknya. Jika berbicara mengenai proses komunikasi, ada empat hal yang biasa dibicarakan. *Pertama* adalah *encoding*, ini adalah proses di mana seseorang secara sadar atau tidak sadar memilih cara atau metode tertentu untuk mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain. *Kedua* adalah *decoding*, di mana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan mengubahnya menjadi pesan yang bermakna. Isyarat atau isyarat sendiri merupakan suatu perkataan atau tindakan tertentu yang dikirimkan oleh seseorang pada saat berkomunikasi, seperti bahasa verbal tertentu atau perilaku nonverbal yang disampaikan ketika berbicara (Mumpuni, *et.al.*, 2020).

Dalam proses *encoding* dan *decoding* komunikasi antarbudaya, budaya mempengaruhi cara kita menafsirkan informasi yang diberikan lawan bicara kita, baik secara verbal maupun nonverbal. Orang yang berbudaya cenderung membawa budayanya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam komunikasi lintas budaya, aturan dasar yang sama secara implisit berlaku bagi pihak-pihak yang berinteraksi. Dengan berkomunikasi menggunakan aturan yang sama seperti, Anda bisa lebih fokus pada isi pesan yang disampaikan.

Proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wahyuni & Pradana (2022) berpendapat bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, *pertama*, *The Act* (perbuatan), Tindakan komunikasi memerlukan penggunaan simbol-simbol dan hubungan antar manusia yang mudah dipahami. Pada, simbol-simbol ini biasanya diungkapkan dalam bahasa, namun karakter lain dapat digunakan dalam situasi tertentu. *Kedua*, *The Scene* (Adegan), Adegan sebagai unsur komunikatif menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikatif. Adegan ini menjelaskan apa yang sedang terjadi, simbol apa yang digunakan, dan makna dari apa yang dikatakan. Arti dari adegan ini adalah sesuatu yang disampaikan atau disampaikan melalui lambang.

Ketiga, *The Agent* (Pelaku), Orang-orang yang ikut serta dalam hubungan komunikasi disebut pelaku komunikasi. Contoh pelaku komunikasi tersebut antara lain pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini. Dan peran mereka seringkali saling bertukar dalam lanskap komunikasi yang terus berkembang (Putri & Rezeki, 2024). *Keempat*, *The Agency* (Perantara), Alat yang terintegrasi dalam komunikasi dapat memudahkan terwujudnya perantara (agensi). Alat-alat tersebut dapat berupa komunikasi lisan tatap muka, maupun sarana komunikasi tertulis seperti pesanan, memo, buletin, catatan, pesanan pembelian, dan sejenisnya.

Kelima, *The Purpose* (Tujuan), Syahril (2018) menjelaskan bahwa dalam komunikasi administratif dan faktor penyebab kegagalannya, ada empat macam tujuan: *Pertama*, tujuan fungsional adalah tujuan yang pencapaiannya secara inheren bermanfaat. Tujuan organisasi atau organisasi. *Kedua*, Sasaran Operasional (Tujuan Operasional). Tujuan ini bertujuan untuk memobilisasi masyarakat yang siap menerima ide-ide yang disampaikan, terlepas dari apakah mereka setuju dengan nilai-nilai dan sikap mereka sendiri.

Ketiga, tujuan ini ditujukan untuk menciptakan tujuan kreatif. Komunikasi ini digunakan agar seseorang dapat mengungkapkan perasaan tersebut secara nyata. Keempat, tujuan Kepercayaan. Tujuan ini adalah untuk meyakinkan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan. Faktor-faktor tersebut juga merupakan salah satu faktor penentu proses komunikasi yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, Anda dapat menentukan strategi atau metode komunikasi yang akan digunakan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Dalam proses komunikasi sangat penting untuk memperhatikan strategi komunikasi yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya dari pihak konselor yang dapat berakibat pada tidak efektifnya konseling. Komunikasi yang efektif dalam konseling lintas budaya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, norma, dan adat istiadat klien. Konselor perlu menyadari dan menghormati latar belakang budaya kliennya untuk membangun hubungan saling percaya. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam konseling budaya bukan sekedar pertukaran informasi, namun juga membangun hubungan saling menghormati dan mendukung antara konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. J. (2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Sleman: Penerbit Garudhawaca.
- Aisyah, S. (2018). "Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan IPTEK)" *Jurnal Education and Development*, 4(1). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/259>.
- Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran, M. (2020). "Pelayanan Konseling Multi Budaya di Pondok Pesantren" *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 5(1), 28-32. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/1085>.
- Ardila, Y. (2019). "Memahami Komunikasi Antar Budaya dalam Layanan Konseling Kelompok" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2). <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jbkb/article/view/1162>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haikal, M. F., & Abdurrahman, A. (2023). "Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural" *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4207>.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iswari, M. (2017). "Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi Antar Budaya" *Konselor*, 6(1), 13-17. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/7387>.

- Mumpuni, S. D., Efani, D., Destyarti, W., & Aji, I. T. (2020). "Konseling Pernikahan Berbasis Budaya Sinoman Jawa" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(2). <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jbkb/article/view/1760>.
- Putri, W. A., & Rezeki, S. (2024). "Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya" *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1284-1291. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/470>.
- Suryadi, S. (2018). "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember" *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2). [http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling Edukasi/article/view/4468](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/4468).
- Syahril, S. (2018). "Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia" *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/514>.
- Wahyuni, E. T., & Pradana, T. A. (2022). "Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo" *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(special Ed), 105-112. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4207>.